



Budaya *Tallu Lolona* Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja

Yenni Patrecia^{1*}, Prayuda²

^{1 2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yennipatreciasmansaplp@gmail.com*

Abstract: *God the Trinity, The Creator of all things, which created everything in the world, allows creation to complement and unite itself, to realize things that are beneficial to God, that is, to maintain peace by building each other. In terms of issues related to the word ecumenical, the limited relationship between the different denominations—indirectly the relationship between humans outside the church with the natural environment, is not classed as ecumenical. This document invites the reader to understand the value of living the universal ecumenical call, reflecting upon the philosophy of Tallu Lolona, the analogy of God's creation that the sauwan-sibarrung and sangserekan were given the gift of salvation must glorify God. Using qualitative descriptive methods and literary studies, this article interprets the gospel message of Tallu Lolona's philosophy (acts of love, unity, mutual cooperation, kinship, hard work, and peace/harmony); By failing to give an understanding of the limits of relationships among churches of different denominations, but rather harmonious relations with persons outside the walls of the church and all the creation of God in this world, as the incarnation of one in the household of God.*

Keywords: *philosophy of tallu lolona, ecumenical, ecumenical universe, household of God*

Abstrak: Allah Trinitas Sang Pencipta segala sesuatu dalam dunia memberi kesempatan bagi seluruh ciptaan mengambil peran untuk saling melengkapi dan bersatu, mencapai hal yang dikehendaki Allah yakni memelihara damai sejahtera dengan saling membangun. Perihal kesatuan berkaitan dengan kata oikumene, dikenal sebatas relasi antara gereja dari berbagai denominasi yang berbeda—secara tidak langsung hubungan dengan manusia di luar gereja terlebih dengan alam sekitar, tidak tergolong dalam oikumene. Tulisan ini hendak mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa patutlah menghidupi panggilan beroikumene semesta,, berkaca pada falsafah *Tallu Lolona*, analogi ciptaan Allah yang *sauwan-sibarrung* dan *sangserekan* telah menerima anugerah keselamatan, harus memancarkan kemuliaan Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka, tulisan ini menginterpretasi pesan Injil Falsafah *Tallu Lolona* (tindakan kasih, persatuan, gotong-royong, kekeluargaan, kerja keras, dan kedamaian/kerukunan); dengan tidak memberi pengertian oikumene sebatas relasi antar gereja dari berbagai denominasi, melainkan relasi harmonis dengan orang-orang di luar tembok gereja dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini, sebagai pengejawantahan satu dalam rumah tangga Allah.

Kata Kunci: *falsafah tallu lolona, oikumene, oikumene semesta, rumah tangga Allah*



1. Pendahuluan

Alam memiliki unsur-unsur kehidupan, yakni manusia, tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan juga ada unsur-unsur pendukung, diantaranya air, api, tanah, udara, batu dan lain sebagainya yang punya hubungan timbal balik, serta sebagai kesatuan utuh yang saling mempengaruhi, inilah yang disebut dengan ekosistem. Manusia dan ekosistem adalah satu kesatuan yang berhubungan kompleks, dan keduanya mempunyai peran yang saling melengkapi untuk keberlangsungan hidup dan keseimbangan alam ini.¹

Alam Indonesia sendiri dipenuhi iklim tropis, hutan hujan, persawahan, kawasan perairan, beragam flora juga fauna, hal ini dikarenakan letak geografis yang menunjang untuk kehidupan ekosistem tersebut. Namun krisis lingkungan menjadi salah satu realita yang tak terhindarkan di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman sumber daya hayatinya yang tinggi. Krisis dan kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh tindakan manusia yang merugikan dan punya konsekuensi besar atas kondisi lingkungan. Pembangunan pabrik, pembakaran hutan, pembuangan sampah sembarangan, memberi efek merugikan seperti polusi, limbah, generasi flora dan fauna yang cacat dan lain sebagainya.² Misalnya saja yang dilakukan oleh salah satu perusahaan terkait pembuangan limbah, berupa cairan minyak dengan bahan kimia amoniak sebagai Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), hal tersebut menimbulkan dampak seperti kekuarangan air bersih, kekeringan sawah dan gagal panen, mengganggu kesehatan akibat udara yang bau dan tidak bersih.³ Praktek pembakaran lahan dan hutan secara nyata memberi dampak yang buruk bagi lingkungan sekitar, punahnya hewan, pencemaran udara, dan berdampak pula bagi kondisi tanah. Di Kalimantan Tengah sendiri, praktek *land clearing* yakni penebangan pohon kemudian pembersihan lahan melalui pembakaran, terjadi hampir setiap tahunnya, hal tersebut memberikan kontribusi besar bagi kerusakan tanah, Basuki Wasis dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktek pembakaran lahan dan hutan sangat berbahaya bagi kondisi fisik dan struktur tanah, juga menurunkan sifat biologi tanah.⁴ Persoalan tentang pencemaran lingkungan akibat sampah juga tak

¹ Ramli Utina, *Ekologi Dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo: UNG Press, 2009).

² Tamaulina Br Sembiring, *Pengelolaan Lingkungan Hidup (Konsep Dan Teori)* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022).

³ Wahyu Ramadhani, "PENCEMARAN LINGKUNGAN AKIBAT PEMBUANGAN LIMBAH YANG DILAKUKAN OLEH PT. MEDCO DI KABUPATEN ACEH TIMUR MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP," *Jurnal Hukum - Samudra Keadilan* 16, no. 1 (2021): 86–97.

⁴ Basuki Wasis, "Dampak Kebakaran Hutan Dan Lahan Terhadap Kerusakan Tanah," *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* IX, no. 2 (2003): 82–85.



kunjung usai. Pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara penyumbang sampah ke laut, setiap orangnya telah menghasilkan 700 kantong plastik per tahunnya, berdasarkan statistik persampahan Indonesia (2008) total sampah yang dihasilkan dari 232,8 juta orang di Indonesia yakni 38,5 juta ton/tahun, di Indonesia sampah yang tidak dapat terangkut sebesar 16,78 ton/tahun. Di Pulau Jawa populasi sampah sebesar 137,2 juta per orang telah memproduksi sampah sebesar 137,2 ton/tahun, dengan sampah yang dapat terangkut 8,71 juta/ton.⁵ Di Salatiga sampah plastik menjadi masalah sosial yang merusak lingkungan, sebab sampah yang berjumlah 427 m³/hari pada tahun 2016, hanya dapat terangkut 297 m³/hari.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih kesulitan dalam mengatasi persoalan sampah plastik yang berlebih. Demikian halnya dengan pencemaran lingkungan di Toraja, tepatnya di kabupaten Toraja Utara berlokasi di Pasar Bolu, yakni persoalan sampah yang berasal dari pasar maupun dari rumah masyarakat sekitar, bahkan hingga ke bantaran sungai Sa'dan sehingga setiap harinya selalu ada sampah yang tersaring di pintu bendungan PLTA Malea, dan harus diangkut oleh beberapa truk, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya belum juga diterapkan oleh masyarakat setempat.⁷

Manusia terkadang lupa bahwa kehidupan ini bergantung pada keadaan sumber daya alam. Bahkan pemahaman keliru dari manusia bahwa ia adalah superior dibanding ciptaan yang lain, membuat manusia semena-mena dan menjadi lupa apa arti sesungguhnya menjadi mandataris Allah. Mandat dari Allah yang tercatat dalam Kejadian 1:28 memang menuliskan kata “berkuasalah”, namun tidaklah berarti bahwa keberadaan alam beserta segala isinya hanya untuk memenuhi kepentingan manusia, tanpa menjejaki apa tujuan manusia diciptakan, apakah juga menyangkut kepentingan alam semesta.

Kata Oikumene tak asing lagi didengar, dan diartikan sebagai relasi yang terjalin antara manusia, dan dipersempit lagi hanya sebatas relasi antara gereja dari berbagai denominasi yang berbeda. Hubungan dengan orang lain diluar gereja apalagi dengan alam dan makhluk ciptaan yang lain, dipahami diluar konteks oikumene. Padahal pengertian oikumene itu sendiri adalah “rumah yang ditinggali” atau “dunia yang didiami”, yang menunjuk kepada semua makhluk bukan hanya manusia, bukan pula hanya gereja yang mendiami bumi ini.⁸

⁵ Yulia Hendra, “Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah,” *Aspirasi* 7 (2016): 77–91.

⁶ Septiani and Diamond A, “Plastic Waste Management in Salatiga: Practices and Challenges,” *Environmental Sciences* 17, no. 1 (2019), 92.

⁷ Arsyad Parende, “Sampah Sungai Sa'dan - Setiap Hari, 4 Truk Sampah Dari Sungai Sa'dan Tertampung Bendungan PLTA Malea,” *Kareba Toraja*, last modified 2022, <https://kareba-toraja.com/setiap-hari-4-truk-sampah-dari-sungai-sadan-tertampung-bendungan-plta-malea/>.

⁸ Marthinus Ngabalin, “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134.



Oikumenisme bukan soal lembaga atau organisasi saja, tetapi justru harus tampak dalam hubungan kehidupan bermasyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Gereja Toraja sendiri memahami Oikumenisme sebagai rumah tangga Allah (dari kata *oikos*), yakni perwujudan persatuan tidak hanya diperuntukkan bagi gereja-gereja tetapi dengan seluruh umat manusia dan alam semesta yang juga termasuk elemen dari ciptaan Allah. Oleh karenanya Gereja Toraja mendeklarasikan panggilan untuk beroikumene semesta.⁹ Jika hanya memandang oikumene sebagai sarana mempersatu-kan denominasi gereja saja, maka besar peluang ketidakpekaan dan ketidakpedulian manusia muncul terhadap kondisi disekitarnya, juga upaya membangun relasi dengan manusia lain diluar gereja/umat beragama lain tidak menjadi upaya untuk meng-hadirkan kehidupan bertoleransi. Seringkali menyampingkan kenyataan bahwa ke-hidupan dan keselamatan adalah hak segala makhluk, dampak dari pengesampingan ter-sebut mengakibatkan sering terjadi pengeksploitasian sumber daya alam yang ber-lebihan dan tidak bijaksana, serta tidak adanya upaya menjaga harmonisasi hubungan umat beragama di tengah pluralitas yang sesungguhnya menjadi bagian dari karya Allah.

Ada berbagai penelitian yang telah membahas sekaitan dengan isu oikumene misalnya saja tulisan Erwin Bunga Sapan yang berjudul *"Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja"* yang mana penekanan pembahasannya mengarah pada pembangunan semangat ekumenis atau kesatuan gereja di antara denominasi gereja, bahwa dalam upaya membangun jiwa oikumenis, diperlukan sikap saling menghargai antar golongan dalam bermasyarakat dan menjalin hubungan serta kerjasama yang baik, termasuk dalam hal pelayanan antar denominasi di wilayah lokasi yang sama.¹⁰ Kemudian penelitian oleh Marthinus Ngabalin yang berbicara mengenai *"Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup"* menyinggung pula kekeliruan pemahaman terhadap oikumene yakni semata mempersatukan denominasi gereja berbeda, penelitiannya mengarah kepada oikumene semesta yaitu manusia dan alam semesta juga punya relasi. Menurut Ngabalin, Allah menciptakan dunia dan segala sesuatu yang mendiaminya, itu diselamatkan sebagai wujud keadilan Allah, yang sudah sepatutnya dikawal/diawasi demi menjaga keseimbangan kosmologi diperuntukkan bagi kesejahteraan segala makhluk.¹¹

⁹ Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021).

¹⁰ Erwin Bunga Sapan, "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59-75.

¹¹ Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup."



Kendati telah banyak penelitian yang mengkaji tentang gerakan oikumene, dan pada tulisan ini pula akan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi acuan referensi dalam pengembangan tulisan, namun tulisan ini lain dengan penelitian sebelumnya, sebab memakai pendekatan *model Antropologis* dimana model tersebut mencari apa isi pesan melalui bedah antropologis Injil dan membawanya pada kehidupan masa kini, yakni dengan mengkaji suatu kebudayaan, maka pesan Injil sesungguhnya dapat ditarik, dibanding mengenalkan nama baru, sejatinya model antropologis ini akan memperkenalkan Injil dalam nama-nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.¹² Budaya yang dimaksudkan disini ialah falsafah hidup orang Toraja, yakni Budaya *Tallu Lolona*. Dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa manusia sepatutnya menghidupi panggilan untuk beroikumene semesta, berkaca pada falsafah *Tallu Lolona* yang mengemukakan bahwa *Tallu Lolona* secara harfiah berarti tiga pucuk: *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan); ketiganya menjadi analogi dari ciptaan Tuhan yang hidup dan saling bersinergi dan saling membutuhkan.¹³ Filosofi tersebut menekankan bahwa masyarakat Toraja menyadari eksistensi ciptaan Tuhan lainnya, serta memandang kesetaraan (*sauan sibarrung ; sangserekan*) di antara ketiga elemen *Tallu Lolona*, sehingga timbul penghargaan yang diwujudkan dalam pemeliharaan berlandaskan rasa tanggung jawab manusia untuk memperhatikan alam sekitarnya. Dengan demikian semangat beroikumenis semesta secara tidak langsung dapat ditemukan dalam *Budaya Tallu Lolona*.

2. Metode Penelitian

Dalam upaya untuk mengkaji pokok bahasan dalam tulisan melibatkan metode kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa, kepercayaan, pemikiran orang, baik secara perseorangan ataupun kelompok yang kemudian sedapat mungkin diupayakan untuk diberi gambaran, menganalisis dan menginterpretasi melalui pendekatan kajian pustaka.¹⁴ Dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan dengan pembahasan tulisan ini, meliputi sumber dari buku dan artikel jurnal yang *credible*. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara serta pengamatan terhadap situasi untuk mendapatkan makna keseluruhan dari apa yang diteliti.¹⁵

¹² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002).

¹³ Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi, and Markus Deli Girik Allo, "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]," *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 61.

¹⁴ Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian ; Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas&Studi Kasus* (Sukabumi: CV.Jejak, 2017).

¹⁵ Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022).



Dalam teologi kontekstual terdapat enam model, sebagaimana dalam buku *Model-model Teologi Kontekstual* oleh Stephen B. Bevans. Berdasarkan kepentingan penelitian maka pada tulisan ini akan menggunakan pendekatan *model Antropologis* dari Stephen Bevans. Model Antropologis yaitu model yang berpusat pada nilai dan kebaikan antropos diri manusia, pengalaman manusia dibatasi tetapi terpenuhi dalam kebudayaan dan perubahan sosial. Model Antropologis memandang lingkungan geografis dan historis sebagai kriteria penilaian untuk melihat konteks. Model antropologis menggunakan wawasan-wawasan ilmu sosial, terutama antropologi. Model antropologis mencari apa pesan dalam antropologi Injil dan mengusungnya di masa sekarang, dengan cara melihat suatu kebudayaan yang diketahui lalu menarik pesan Injil yang sesungguhnya dari kebudayaan itu, bahwa Allah harus hadir didalamnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model antropologis menelaah nilai Injil berdasarkan kebudayaan.¹⁶ Jadi kebudayaan falsafah hidup orang Toraja yakni *Tallu Lolona* ditelaah, kemudian ketika ditemukan pesan Injil di dalamnya yakni *oikumene semesta* ditarik untuk kemudian diterapkan dan meningkatkan kesadaran kita sekalian untuk menghidupi semangat panggilan *beroikumene semesta* terutama bagi umat Kristen yang sekaligus juga orang Toraja, sebagaimana yang telah digadang-gadang oleh Gereja Toraja dalam pemaparan Eklesiologi Gereja Toraja, oikumenisme yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai tanpa sebuah perjuangan kesatuan umat manusia dan dengan seluruh ciptaan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Oikumene dalam Perspektif Gereja

Menurut Kirchberger Oikumene memiliki arti “dunia” atau “seluruh dunia”. Kata Oikumene ini berasal dari kebudayaan Yunani Klasik yang dibawa dalam keadaan politik saat itu, namun kemudian lambat laun masuk kedalam gereja untuk menunjukkan ke-universal-an dan kesatuan iman Kristen.¹⁷ Pemahaman tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh PGI, bahwa memang benar oikumene telah melekat dikenali sebagai upaya gerakan menyatukan gereja yang terpecah.¹⁸

Gerakan oikumene diartikan sebagai sebuah gerakan untuk mempersatukan seluruh umat Kristen dari berbagai denominasi. Gerakan ini tidak dimaksudkan untuk seragam, tetapi dipahami bahwa dalam berbagai perbedaan dan warna masing-masing, gereja bisa bergandengan tangan dan berjalan bersama dengan satu tujuan. Sebab gereja di dunia ini dari berbagai sinode sekalipun, punya tanggung

¹⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

¹⁷ Kirchberger Georg, *Gerakan Okumene: Suatu Panduan* (Flores: Ledalero, 2010), 5.

¹⁸ PGI, *Potret Ddan Tantangan Gerakan Oikumene, Laporan Penelitian Survei Oikoumene PGI 2013* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 90-91.



jawab yang sama, yakni memberitakan keselamatan dalam Yesus Kristus. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang harus diberi jawab oleh gereja perihal keselamatan dalam Yesus - atas kebingungan orang, atas keraguan, sudah tepatkah jalan yang ditempuh-di sanalah gereja harus hadir memberi jawab dan menunjukkan jalan.¹⁹ Namun terkadang gereja sering berbenturan, perihal persaingan kuantitas anggota jemaat. Hal ini terjawab melalui kerinduan pemilik/Sang Kepala gereja, dalam Yohanes 17:20-23 dinyatakan melalui doa Yesus untuk semua orang yang percaya padaNya, ada kerinduan agar umatNya bersatu “menjadi satu sama seperti Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, agar dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”.²⁰

Setiap gereja di zaman sekarang punya warna yang berbeda dengan nama masing-masing, namun Kristus mau agar gereja bergandengan tangan, Kristus mau gereja menjadi utuh dan satu, dan disanalah akan nampak kemuliaan Allah, sehingga mereka yang tidak percaya pada Allah, mengaku benar bahwa Yesus Kristus adalah utusan Allah. Pada masa kini muncul berbagai gerakan Oikumene yang mendambakan persatuan gereja yang terdiri dari bermacam ras dan bangsa, agar tercipta gereja yang satu iman dan satu tata ibadah maupun organisasinya. Tujuan utamanya berlandaskan pada Yohanes 17:21 yaitu adanya kesatuan Gereja. Namun demikian ada yang menyanggah bahwa sesungguhnya keesaan Gereja telah diberikan Gereja yaitu kepada orang-orang percaya. Persatuan yang dimaksudkan ialah ketika orang percaya berbuat sesuai dengan perbuatan Kristus dan Bapa.²¹ Dewasa ini gerakan oikumene hanya mengutamakan institusi-institusi yang luas daripada memikirkan aspek-aspek spiritual, psikologis, intelektual bahkan kehidupan moral.²² Keutuhan dan kesatuan dalam gereja sangat penting, sebab maksud sesungguhnya dari keberadaan gereja bertujuan untuk memancarkan kemuliaan Allah, kesaksian sebagai gereja yang percaya bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat nampak dari persatuan dalam persekutuan umat percaya. Gereja dalam hal ini diharapkan menjadi suri tauladan bagi dunia yang belum mengenal Kristus, bahwa dalam gereja semuanya menjadi satu dengan Bapa, sebab gereja telah ditebus, dikuduskan menjadi umat kepunyaan Allah sendiri (Tit. 2:14). Hal inilah yang menjadi penekanan dalam beroikumene dalam gereja, bertolak dari keinginan Kristus agar orang percaya dipersatukan dalam Dia.

¹⁹ Dkk. Banawiratma SJ, *Empat Dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 52.

²⁰ PGI, *Potret Ddan Tantangan Gerakan Oikumene, Laporan Penelitian Survei OikoumenePGI 2013*.

²¹ Daniel Lucas Lukito, “Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini : (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Sedunia),” *Jurnal Pelita Zaman* 6, no. 1 (1991): 64–65.

²² Johny Christian R, *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).



Oikumene Semesta

Konsep Trinitas menyediakan kemungkinan untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan seluruh ciptaan, termasuk agama-agama lain – dengan upaya penyatuan semua ciptaan dalam persekutuan. Allah Trinitas Sang Pencipta segala sesuatu dalam dunia ini memberi ruang yang memungkinkan setiap agama dan setiap ciptaan mengambil peran untuk saling mengisi kekosongan. Dengan dasar pemahaman demikian, kesatuan seluruh ciptaan yang beragam oleh Allah Trinitas, bukan tidak mungkin untuk diwujudkan, malah menjadi wadah bagi gereja untuk menjalankan misi untuk menjangkau dunia. Hal tersebut selaras pada konsep penyelamatan Allah bersifat universal yang kemudian diejawantahkan oleh Gereja Toraja sebagai panggilan beroikumene semesta.²³

Sebagaimana yang tercantum dalam Eklesiologi Gereja Toraja, panggilan beroikumene semesta adalah penting dan harus dihidupi dalam persekutuan gereja. berdasar pada pengertian bahwa Oikumenisme (*oikos*) adalah tempat mewujudkan persatuan yang anggotanya tidak hanya gereja, namun serata manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah, dan nyatalah mereka juga bagian dari *rumah tangga Allah*. Merujuk pada *Oikumene Semesta* yang diperuntukkan bagi problema yang lebih kompleks disekitar manusia misalnya sosial-politik, ekonomi, agama-agama, juga lingkungan hidup. Sebab semangat oikumenisme seharusnya dinampakkan dalam relasi masyarakat yang plural. Pencapaian oikumene semesta harus berlandaskan pada perjuangan mempersatukan umat manusia dengan seluruh ciptaan Allah yang lain sebagai satu kesatuan dalam rumah tangga Allah.²⁴

Pandangan Gereja Toraja mengenai beroikumene semesta ini telah pernah disinggung oleh Konrad Raiser sebagai refleksinya pada pra-sidang raya XVII PGI 2019 yang juga dikutip oleh Sutanto dalam tulisannya bahwa oikumene merupakan konsep yang dinamis dan tentu bersifat relasional. Bersifat relasional serta dinamis dimaksudkan oleh Raiser sebagai perluasan yang melampaui persekutuan orang-orang Kristen saja. Oikumene arahnya tepat pada komunitas seluruh ciptaan. Transformasi oikumene yang hanya diartikan sebagai penyatuan gereja yang terpisah menjadi rumah tangga Allah (*oikos*), mengajak gereja untuk merengkuh semua ciptaan dalam satu gerakan penyatuan.²⁵

Falsafah Tallu Lolona

Dalam konteks masyarakat Toraja, sistem kekerabatan didasarkan pada hal yang disebut dengan *sauan sibarrung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (bersaudara).

²³ Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 43.

²⁴ Ibid, 43.

²⁵ Trisno S. Sutanto, "Revitalisasi Gerakan Oikoumene Di Indonesia: Catatan Reflektif Pra-Sidang Raya XVII PGI (2019)," *Academia: Accelerating the world's research* (2016).



Diyakini bahwa proses penciptaan terdiri dari dua fase, yaitu *lalanna sukarana aluk* – pengelanaan dewa-dewa dan ajaran agama di langit serta *lalan ada'* – kelana nenek moyang/para leluhur di Bumi. Yang mengarahkan pada pandangan bahwa nenek moyang manusia, binatang, dan tanaman adalah *sauan sibarrung* dan *sangserekan*, dan menjalankan fungsi secara berbeda-beda di bumi. Dalam teks Passomba Tedong (Hymne/nyanyian) dikatakan teks penciptaan adalah interpretasi dari keyakinan bahwa ciptaan *Puang Matua* (dalam hal ini *tau*, *patuan*, dan *tananan*) sumbernya sama yakni ditempa dengan emas murni (*sauan sibarrung*) dan bahkan bersaudara (*sangserekan*).²⁶ Dari hal tersebutlah muncul falsafah yang dihidupi oleh masyarakat Toraja yaitu "*Tallu Lolona*" berasal dari dua kata: *Tallu* (tiga) dan *Lolona* (pucuk; sekawan).²⁷ Falsafah ini menunjuk pada tiga pucuk kehidupan yang turut mengambil andil dalam kehidupan orang Toraja yaitu :

Lolo Tau yakni manusia yang adalah agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara ritual

Lolo Patuan yaitu hewan menjadi bahan dan sarana penting penyelenggaraan ritual

Lolo Tananan adalah tanaman yang juga menjadi bahan dan sarana penting dalam sesajen ritual.

Ketiga aspek yang saling berhubungan dan berperan pada perjalanan hidup masyarakat Toraja khususnya dalam *Aluk Rambu Tuka dan Rambu Solo* (sukacita dan dukacita). *Aluk Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo* (*Aluk*: agama/ aturan; *Rambu*: asap; *Tuka'*: Naik; *Rampe*: sebelah/bahagian; *Matallo*: Timur) yakni upacara pemujaan memakai kurban persembahan, dan kegiatan tersebut waktunya ialah saat matahari mulai terbit atau naik dan dilakukan di sebelah timur *Tongkonan* , secara singkatnya berarti upacara selamatan dan kehidupan manusia atau upacara pengucapan syukur. Sedangkan *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu* (*Aluk*: agama/aturan, *Rambu*: asap; *Solo'*: Turun; *Rampe*: sebelah/bahagian; *Matampu'*: Barat) yakni upacara pemujaan memakai kurban persembahan yang dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan* pada waktu Matahari mulai terbenam atau turun dengan kata lain bahwa upacara ini berkaitan dengan upacara kematian atau pemakaman manusia.²⁸ Masing-masing tiga pucuk kehidupan dalam *Tallu Lolona* memiliki peranan tersendiri dalam melaksanakan ritus-ritus yang diarahkan kepada *Puang Matua* (Tuhan).²⁹

²⁶ Sandarupa et al., *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 11.

²⁷ J Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1927), 323 & 625.

²⁸ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, IV. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 82-83.

²⁹ Stanislaus Sandarupa et al., *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: Dela Macca, 2016), 56-57.



Manusia bagi orang Toraja dianggap paling utama dalam usahanya menjaga alam sekitar yang tentu menjadi sumber kehidupan manusia sendiri. Keutamaan manusia ini dijelaskan oleh Stanislaus Sandarupa dkk., "*Torro toline tokenen tau mata. Undaka'rokkoan kollong tumuntun tamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla 'na to torro tolinean saba' tanantan manna to kenden tau mala.*" (Manusia menjadi yang utama, akan mencari makanan dan memenuhi kebutuhannya dari tanaman dan hewan).³⁰ Dari pemahaman tersebut jelas bahwa gagasan *Tallu Lolona* begitu penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat Toraja, bahkan dianggap sebagai kekayaan melimpah ketika ketiga aspek *Tallu Lolona*, menunjukkan kesinergian lalu memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungannya.

Ketiga oknum dalam *Tallu Lolona* (*Lolo Tau* - kehidupan manusia ; *Lolo Tananan* - kehidupan tanaman; *Lolo Patuan* - kehidupan binatang) sebagai makhluk ciptaan Tuhan hidup dan bertumbuh saling melengkapi, serta merupakan siklus yang harus hidup seimbang dalam perjalanan hidup manusia.³¹ Ketiganya harus ditata dengan baik dalam relasi yang baik yang berpusat pada tiga relasi di antaranya: relasi harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), relasi harmonis antara manusia dengan sesamanya manusia, dan relasi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan dalam hal ini hewan dan tumbuhan. Salah satu bukti pandangan holistik dalam *Tallu Lolona* ialah adanya hubungan homologi atau asal-usul yang sama antara manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam berelasi dengan *Puang Matua* (Tuhan).³² Falsafah hidup *Tallu Lolona* mengisyaratkan bahwa manusia wajib memelihara alam serta ciptaan yang lain sehingga boleh tercipta relasi yang baik antara sesama ciptaan Tuhan. Dari pemahaman itu, terlihat bahwa falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* mengajarkan masyarakat Toraja untuk hidup saling memelihara dan menjaga agar dalam relasi dengan semua ciptaan akan tercipta kedamaian "*Karapasan*" seperti yang diinginkan oleh Allah kepada ciptaan-Nya.

Falsafah *Tallu Lolona* hingga saat ini masih terus dihidupi oleh masyarakat Toraja. Secara khusus bagi masyarakat beragama Kristen, dalam ibadah syukur setelah penuaian tanaman di Gereja, mereka menggunakan kalimat "pengucapan syukur *Tallu Lolona*". Ini semakin kuat membuktikan bahwa falsafah ini masih dan akan terus dihidupi oleh masyarakat Toraja.

Refleksi Falsafah *Tallu Lolona* sebagai Dasar Beroikumene Semesta

Pada dasarnya Oikumene dipahami sebatas hubungan antar manusia saja yang dibingkai dalam berbagai denominasi gereja yang berbeda. Oikumene secara harafiah

³⁰ Ibid, 4.

³¹ Santy Monika, "Fungsi Dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Magiste* 4, no. 1 (2017), 2.

³² Sandarupa et al., *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 59.



dipahami sebagai *dunia yang didiami*, namun terkait hubungan manusia dengan orang lain diluar gereja, hubungan alam dan makhluk ciptaan yang lain, dipandang di luar dari Oikumene dan dilupakan. Manusia dan ciptaan lain adalah layak menikmati dunia ini dalam satu ekosistem yang saling melengkapi dan menghidupi.

Dalam teologi lingkungan hidup menekankan pada pengertian Allah sebagai pencipta, pemelihara dan penyelamat dunia. Hal ini juga diakui dalam pengakuan Nicea Konstantinopel bahwa Allah pencipta langit dan bumi atau alam semesta. Pengakuan tersebut sesungguhnya berbicara tentang Allah sebagai khalik.³³ Menjadi perenungan bagi kita, bahwa manusia dalam relasinya dengan Allah Sang Pencipta patutlah terjalin dengan baik, Allah sendiri juga menghendaki agar terjalin hubungan yang baik antara alam semesta dan manusia. Alam adalah ciptaan yang baik, Allah sebagai penebus tidak hanya memberikan anugerah penebusan itu kepada manusia tetapi juga kepada alam yang rusak bahkan berada dalam pemeliharaan Allah, bahwa seluruh makhluk berhak mengalami eksistensi Kristus dalam dunia. Penebusan Yesus Kristus dikayu salib merupakan bentuk kepedulian-Nya terhadap seluruh ciptaan-Nya. Hubungan harmonis dengan berpusat kepada Allah, haruslah dihidupi oleh semua ciptaan sebab mereka adalah satu dalam *rumah tangga Allah*. Seluruh ciptaan dipelihara oleh Allah bahkan dikuduskan dan ditebus. Matius 10:29 menunjukkan bahwa tidak seekorpun burung yang jatuh di bumi diluar kehendak Allah dan Matius 6:25-34 menyatakan bahwa, burung-burung yang tidak menabur juga tidak menuai bahkan tidak menyimpan makanan tetap dipelihara oleh Allah.

Manusia yang diciptakan dan diberi mandat untuk mengelola bumi, pada kenyatannya tidak sesuai, manusia memahami dirinya sebagai penguasa alam semesta ini, manusia bersikap arogan terhadap alam, sehingga menaruh pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini ditujukan bagi kepentingan manusia saja, manusia hanya tahu mengambil dan menikmati lalu lupa untuk melestarikan lingkungan ini. Manusia telah membuat lingkungan menjadi krisis dan tercemar, dalam pengelolaan lingkungan hidup yang ada, manusia tidak sadar akan etika-moral bahkan spritualitas yang bertanggung jawab. Lingkungan yang banyak memberikan sumber daya bagi manusia kini menjadi rusak dan tercemar. Manusia tidak bertanggung jawab atau bersikap adil terhadap keselamatan lingkungan yang sejak semula diberikan oleh Allah.

Sebagaimana tujuan Allah yakni untuk memulihkan dan memberikan keselamatan secara universal yakni bagi seluruh ciptaan Allah dalam ketergantungan yang terjalin harmonis dan benar. Alam dan manusia memiliki tujuan yang sama karena menerima janji pembaharuan Allah, dengan demikian alam dan

³³ Ebenhaizer Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).



manusia terikat dalam janji pemulihan, pembaharuan dan penebusan yang dilakukan oleh Allah. Alam dan manusia memiliki kedudukan yang sama yakni sama-sama adalah milik Allah dengan fungsi yang berbeda, dengan demikian manusia harus menjaga dan memelihara alam ini menuju pemenuhan janji Allah yang sempurna yakni langit baru dan bumi yang baru.³⁴ Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan demikian manusia benar-benar menyatakan kehadiran Allah dalam dirinya dan mengakui Allah yang mencipta, memelihara, dan menebus seluruh ciptaan-Nya.³⁵

Hal yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan falsafah atau pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Toraja yakni dalam *Budaya Tallu Lolona*, memberi manifestasi terkait ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) dipandang secara sama dalam keseharian masyarakat Toraja sehingga keberadaan ciptaan Allah tetap dipelihara dengan penuh tanggung jawab, sebab didasarkan pada pemaknaan bahwasanya *Lolo Tau*, *Lolo Patuan*, dan *Lolo Tananan* merupakan *sangserekan*/saudara dan diciptakan dari sumber yang sama atau *sauan sibarrung*. Cara bertutur maupun dalam praktik sosial-budaya yang dinampakkan masyarakat Toraja sehari-hari, menjadi penanda bahwa mereka betul hidup dalam bingkai falsafah *Tallu Lolona*. Bagi masyarakat Toraja yang menganut falsafah ini, tentu memiliki pengartian dan tujuan tersendiri dalam upaya memahami bahwa manusia sebagai ciptaan harus mempunyai relasi yang harmonis dengan Yang Kuasa (Tuhan/*Puang Matua*) serta ciptaan yang lain.

Dalam falsafah *Tallu Lolona* tersebut tergambar nilai-nilai Injil yang lain yang dihidupi oleh masyarakat Toraja. Dalam kehidupan manusia Toraja yang sangat menjunjung tinggi akan kedamaian (*karapasan*), dimaknai sebagai harmoni yang berbicara soal kesejahteraan secara holistik. Kitab Roma 14:19, "Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun." Manusia Toraja sangat mencintai bahkan mengutamakan kedamaian demi kelangsungan hidup mereka bersama ciptaan Tuhan yang lain. Melihat pemahaman tersebut jelas bahwa sebagai orang yang beriman akan senantiasa memelihara pola hidup yang benar, saling mengasihi dan bekerja sama. Sebagai orang kristen yang memiliki karakter kristiani dalam meneladani Yesus Kristus pasti mereka pun berusaha untuk hidup dalam persaudaraan yang erat dengan semua orang begitupun dalam menghidupi falsafah *Tallu Tolona* sebagai upaya merealisasikan panggilan beroikumene semesta. Sebab falsafah *Tallu Lolona* bukan hanya dipahami dari satu segi saja tetapi perlu dipahami dari segi yang lain.

³⁴ Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup."

³⁵ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000).



Orang Kristen memahami bahwa falsafah *Tallu Lolona* bertujuan untuk membangun persaudaraan dengan alam atau semua ciptaan.

4. Kesimpulan

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* mengejawantahkan nilai kekristenan atau pesan Injil yang sepatutnya sungguh dihidupi oleh umat Tuhan, seperti tindakan kasih, persatuan, gotong-royong, kekeluargaan, kerja keras, dan kedamaian/kerukunan. Semua itu dipahami sebagai terang kasih Allah di dalam Kristus. Pesan Injil yang terkandung dalam falsafah *Tallu Lolona* dan diamalkan oleh manusia Toraja dalam kehidupannya merupakan buah dari Iman percaya pada Kristus, sebagai pancaran akan pemahaman terhadap kasih Allah bagi manusia, melalui Yesus Kristus yang rela berkorban. Dengan demikian sebagai orang yang telah menerima kasih itu, patutlah mengaplikasikannya pula dalam membangun relasi dengan seluruh ciptaan Allah untuk mencapai sebuah *karapasan* yang dikehendaki Allah melalui ajakan untuk beroikumene semesta.

Referensi

- Banawiratma SJ, Dkk. *Empat Dan Arah Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Sapan, Erwin Bunga. "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.
- Fitrah, Muh., and Luthfiah. *Metodologi Penelitian ; Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas&Studi Kasus*. Sukabumi: CV.Jejak, 2017.
- Georg, Kirchberger. *Gerakan Okumene: Suatu Panduan*. Flores: Ledalero, 2010.
- Hendra, Yulia. "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah." *Aspirasi* 7 (2016): 77–91.
- Lukito, Daniel Lucas. "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini : (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Sedunia)." *Jurnal Pelita Zaman* 6, no. 1 (1991): 64–65.
- Monika, Santy. "Fungsi Dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja." *Magiste* 4, no. 1 (2017).
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan



- Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134.
- Parende, Arsyad. "Sampah Sungai Sa'dan - Setiap Hari, 4 Truk Sampah Dari Sungai Sa'dan Tertampung Bendungan PLTA Malea." *Kareba Toraja*. Last modified 2022. <https://kareba-toraja.com/setiap-hari-4-truk-sampah-dari-sungai-sadan-tertampung-bendungan-plta-malea/>.
- PGI. *Potret Ddan Tantangan Gerakan Oikumene, Laporan Penelitian Survei OikoumenePGI 2013*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- R, Johny Christian. *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Ramadhani, Wahyu. "PENCEMARAN LINGKUNGAN AKIBAT PEMBUANGAN LIMBAH YANG DILAKUKAN OLEH PT. MEDCO DI KABUPATEN ACEH TIMUR MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP." *Jurnal Hukum - Samudra Keadilan* 16, no. 1 (2021): 86–97.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022).
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Kambunni'. *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: Dela Macca, 2016.
- Sembiring, Tamaulina Br. *Pengelolaan Lingkungan Hidup (Konsep Dan Teori)*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022.
- Septiani, and Diamond A. "Plastic Waste Management in Salatiga: Practices and Challenges." *Environmental Sciences* 17, no. 1 (2019).
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]." *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 61.
- Sutanto, Trisno S. "Revitalisasi Gerakan Oikoumene Di Indonesia: Catatan Reflektif Pra-Sidang Raya XVII PGI (2019)." *Academia: Accelerating the world's research* (2016).
- Tammu, J, and H. van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1927.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Toraja, Tim Eklesiologi Gereja. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Institut Teologi



Gereja Toraja, 2021.

Utina, Ramli. *Ekologi Dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, 2009.

Wasis, Basuki. "Dampak Kebakaran Hutan Dan Lahan Terhadap Kerusakan Tanah."
Jurnal Manajemen Hutan Tropika IX, no. 2 (2003): 82-85.

